

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan SARS-CoV-2 (WHO, 2020). COVID-19 dapat menyebabkan gejala yang ringan hingga berat. Pada kasus tertentu COVID-19 ini dapat berkembang menjadi Pneumonia maupun Bronchitis. Gejala yang sering dialami oleh pasien dengan COVID-19 diantaranya demam yang cukup tinggi, batuk dengan lendir, dan sesak nafas yang disertai dengan nyeri dada. Gejala ini semakin parah apabila menyerang individu dengan penyakit bawaan atau pada lansia dan bayi dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah (Kemenkes RI, 2020).

Wabah Pneumonia yang disebabkan oleh virus corona telah terjadi di Wuhan, provinsi Hubei pada bulan Desember 2019 dan telah menyebar dengan cepat ke seluruh Cina. Penyebaran COVID-19 ke negara lain berlangsung sangat cepat dan semakin meluas. Data secara global pada tanggal 07 Oktober 2021 terdapat 236.991.904 kasus COVID-19 yang terkonfirmasi dengan angka kematian mencapai 4.838.344 orang (WHO, 2021). WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi. Pemerintah Republik Indonesia pada 05

November 2022 telah melaporkan sebanyak 4.247.320 orang terkonfirmasi positif COVID-19, sebanyak 143.519 orang meninggal akibat COVID-19 dan sebanyak 4.092.586 orang telah sembuh dari penyakit tersebut. Laporan harian COVID-19, Yogyakarta pada 04 November 2021 terdapat kasus corona suspek berjumlah 87.558 orang, dalam pemantauan berjumlah 477 orang, terkonfirmasi positif COVID-19 berjumlah 156.028 orang dan sembuh berjumlah 150.311 orang (Posko Terpadu Penanganan COVID-19 DIY). Beberapa langkah cepat dilakukan oleh pemerintah agar virus corona ini segera dapat ditangani, salah satu hal yang paling berpengaruh adalah dengan dilaksanakannya vaksinasi COVID-19 (Stephanie *et al.*, 2021).

Vaksin merupakan antigen berupa mikroorganisme yang sudah dilemahkan ataupun yang sudah diubah menjadi toksin mikroorganisme dan diolah menjadi toksoid, protein rekombinan yang apabila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap suatu infeksi (WHO, 2022). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021 tentang pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi COVID-19 sebagaimana dimaksud pada ayat (1), menyebutkan bahwa salah satu kelompok prioritas penerima vaksin COVID-19 adalah masyarakat lanjut usia (lansia). Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, mengkategorisasikan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Lansia termasuk usia rentan terhadap keparahan infeksi COVID-19 dan menjadi fokus utama yang harus

ditingkatkan imunitasnya. Pemerintah telah memulai tahap vaksinasi COVID-19 dengan sasaran prioritas kalangan masyarakat lansia yang berusia lebih dari 60 tahun. Kebijakan ini didukung oleh 10,7% kasus terkonfirmasi positif COVID-19 terindikasi pada lansia dan sebesar 48,3% dari kasus lansia meninggal (Lazarus *et al.*, 2021). Menurut Kemenkes RI (2021) cakupan lansia yang bersedia divaksin masih jauh dari target, hanya 2,5 juta orang lansia secara nasional yang telah disuntik vaksin COVID-19, dari total target sebanyak 21,5 juta orang pada 13 Januari 2021.

Berbagai alasan menjadi penyulit lansia untuk pergi ke pusat pelayanan vaksinasi, mulai dari tidak percaya COVID-19, tidak percaya dengan vaksin, hingga takut meninggal setelah disuntik vaksin, hal tersebut disebabkan banyak faktor diantaranya informasi yang salah tentang COVID-19 yang telah menyebar ke seluruh media (Reiter *et al.*, 2020). Lansia yang memiliki pengetahuan yang sangat sedikit tentang COVID-19 akan cenderung mengabaikan peraturan pemerintah tentang pelaksanaan vaksinasi bagi lansia sehingga masih banyak lansia yang belum melakukan vaksinasi COVID-19 (Azari & Sururi, 2022). Menurut Donsu (2017) dalam Kevin (2021) pengetahuan merupakan suatu hasil dari rasa keingintahuan lewat proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Selain pengetahuan, partisipasi lansia dalam pelaksanaan vaksinasi COVID-19 juga dipengaruhi oleh sikap. Sikap adalah suatu pernyataan evaluatif terhadap suatu objek, orang maupun peristiwa, Hal ini mencerminkan perasaan

seseorang terhadap sesuatu (Ernawati *et al.*, 2022). Survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI dari tanggal 19 hingga 30 September 2021 didapatkan hasil bahwa 658 responden diketahui bersedia menerima vaksin COVID-19 yang disediakan pemerintah, dan 8% di antaranya menolak menerimanya. Sisanya, 274 orang meragukan rencana pemerintah mendistribusikan vaksin COVID-19. Responden mengungkapkan keprihatinan tentang keamanan dan efektivitas vaksin, menyatakan ketidakpercayaan terhadap vaksin, dan mempertanyakan tingkat kehalalan vaksin (Kevin, 2021). Menurut Zulva (2020) lansia yang menolak vaksinasi memiliki keraguan terkait tentang vaksin. Keraguan yang terjadi disebabkan dari sumber yang tidak akurat, karena munculnya kabar efek samping dari vaksinasi sebagai penyebab kematian yang tinggi sehingga membuat tingkat kecemasan pada lansia meningkat.

Kecemasan merupakan respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup (Rosyanti & Hadi, 2020). Menurut (Sadif & Satnawati, 2019) orang usia lanjut memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan-gangguan kecemasan daripada depresi. Lansia harus memiliki pengetahuan tentang COVID-19, karena dengan Adanya pengetahuan yang cukup, maka lansia dapat meminimalisir rasa cemas pada dirinya. Kecemasan yang terjadi pada lansia tentunya juga akan berpengaruh

terhadap penurunan imunitas seseorang dalam penerimaan vaksinasi (Zulva, 2020).

Studi pendahuluan pada tanggal 05 November 2021 dengan melakukan wawancara kepada 10 lansia di Gondokusuman yang sudah melaksanakan vaksinasi COVID-19, didapatkan hasil bahwa sebelum responden menerima vaksin COVID-19, 10 responden (100%) mengungkapkan merasa ketakutan akan efek samping yang ditimbulkan setelah vaksin COVID-19, 7 responden (70%) mengatakan cemas akan informasi bahwa di dalam vaksin terdapat campuran minyak babi. Responden juga merasa ragu tentang keamanan vaksin sebanyak 6 responden (86%) dan mempertanyakan tingkat kehalalan vaksin sebanyak 3 responden (42%). Wawancara juga dilakukan kepada salah satu perawat di Puskesmas Gondokusuman II yang bertugas memberikan vaksin, didapatkan data bahwa sekitar 30% warga di Gondokusuman yang sudah melakukan vaksinasi, sebelumnya merasa cemas atau takut karena adanya informasi mengenai efek samping dari COVID-19 yang dapat mengakibatkan kecacatan hingga kematian. Hasil data yang didapatkan dari petugas Puskesmas Gondokusuman II, jumlah lansia yang sudah mengikuti vaksin dosis pertama (1) sebanyak 234 lansia dan dosis kedua (2) sebanyak 204 pada tanggal 15 Desember 2021.

B. Rumusan Masalah

Laporan Harian Covid-19, Yogyakarta pada 04 November 2021 terdapat kasus corona suspek berjumlah 87.558 orang, dalam pemantauan berjumlah 477 orang, terkonfirmasi positif COVID-19 berjumlah 156.028 orang dan sembuh berjumlah 150.311 orang. Cakupan lansia yang bersedia di vaksin masih jauh dari target, hanya 2,5 juta orang lansia secara nasional yang telah disuntik vaksin COVID-19, dari total target sebanyak 21,5 juta orang pada 13 Januari 2021. Hasil wawancara kepada 10 warga di Gondokusuman yang sudah melaksanakan vaksinasi COVID-19, didapatkan hasil bahwa sebelum responden menerima vaksin COVID-19, 10 responden (100%) mengungkapkan merasa ketakutan akan efek samping yang ditimbulkan setelah vaksin COVID-19, 7 responden (70%) mengatakan cemas akan informasi bahwa di dalam vaksin terdapat campuran minyak babi. Responden juga merasa ragu tentang keamanan vaksin sebanyak 6 responden (86%) dan mempertanyakan tingkat kehalalan vaksin sebanyak 3 responden (42%). Wawancara juga dilakukan kepada salah satu perawat di Puskesmas Gondokusuman II yang bertugas memberikan vaksin, didapatkan data bahwa sekitar 30% warga di Gondokusuman yang sudah melakukan vaksinasi, sebelumnya merasa cemas atau takut karena adanya informasi mengenai efek samping dari COVID-19 yang dapat mengakibatkan kecacatan hingga kematian. Latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti merumuskan judul “Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat

kecemasan lansia tentang pelaksanaan vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Gondokusuma II Yogyakarta tahun 2022?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan lansia tentang pelaksanaan vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta tahun 2022.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden: usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan lansia tentang pelaksanaan vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta tahun 2022.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan lansia tentang pelaksanaan vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta Tahun 2022.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi sikap lansia tentang pelaksanaan vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta Tahun 2022.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi kecemasan lansia tentang pelaksanaan vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta Tahun 2022.

- e. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan lansia tentang pelaksanaan vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta Tahun 2022.
- f. Mengetahui hubungan antara sikap dengan tingkat kecemasan lansia tentang pelaksanaan vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta Tahun 2022.
- g. Apabila terdapat hubungan, mengetahui tingkat keeratan hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kecemasan lansia tentang pelaksanaan vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi kepada instansi untuk membantu mengurangi kecemasan warga yang akan melaksanakan vaksinasi COVID-19 di Puskesmas II Gondokusuman Yogyakarta.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi mahasiswa dalam menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan lansia yang akan melaksanakan vaksinasi COVID-19.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan untuk mengaplikasikan ilmu Keperawatan

Komunitas dan metode penelitian keperawatan serta menambah wawasan baru bagi peneliti.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.
Keaslian Penelitian

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Kirana Eka Putri (2021)	Kecemasan Masyarakat akan Vaksinasi COVID-19	<ul style="list-style-type: none"> a. Desain penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>. b. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>snowball sampling</i>. c. Uji statistik Analisis statistik yang digunakan menggunakan <i>Chi-square</i>. d. Pendekatan penelitian deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>. e. Alat ukur Survei online menggunakan <i>google</i> 	Hasil penelitian yang diperoleh 81.2 % reponden bersedia divaksin, 48.1 % responden mengalami kecemasan terhadap vaksin. Hasil analisis menyatakan kesediaan dilakukan vaksinasi mempunyai kaitan dengan kecemasan (P value <0.001).	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel penelitian Dalam penelitian sebelumnya terdapat satu variabel yaitu kecemasan, sedangkan pada penelitian ini terdapat dua variabel. b. Desain penelitian Dalam penelitian sebelumnya desain penelitian adalah survei, sedangkan pada penelitian ini desain adalah korelasi. c. Pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu <i>simple random sampling</i> sedangkan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama menggunakan responden masyarakat. b. Pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama menggunakan alat ukur kuesioner .

			<i>form.</i>		pada penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	
2	Dina Kholidiyah (2021)	Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Dengan Kecemasan Saat Akan Menjalani Vaksinasi Covid-19	<p>a. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik.</p> <p>b. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>simple random sampling</i>.</p> <p>c. Uji statistik Pengumpulan data menggunakan uji koefisien kontingensi dengan bantuan SPPS.</p> <p>d. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>cross sectional</i>.</p> <p>e. Alat ukur Penelitian ini menggunakan alat ukur lembar kuesioner.</p>	Dari hasil uji koefisien kontingensi dengan signifikasi α (0,05) didapatkan nilai p value sebesar 0,000. Karena nilai p value yang didapatkan sebesar $0,000 < \text{signifikasi } \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan antara persepsi masyarakat tentang vaksin COVID-19 dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi COVID-19 di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.	<p>a. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan desain analitik sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasi.</p> <p>b. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>.</p>	a. Dalam penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama menggunakan alat ukur kuesioner.
3	Nadya	Faktor-faktor	a. Desain	Terdapat hubungan	a. Dalam penelitian	a. Dalam

	Vebrielna (2021)	yang Berhubungan dengan Penerimaan Masyarakat terhadap Vaksin COVID-19 Kota Padang Tahun 2022	<p>Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional insidental</i>.</p> <p>b. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>proportional random sampling</i>.</p> <p>c. Uji statistik analisis univariat, bivariat dan multivariat.</p> <p>d. Pendekatan Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan <i>cross sectional insidental</i>.</p> <p>e. Alat ukur Penelitian sebelumnya menggunakan lembar kuesioner elektronik.</p>	yang signifikan antara pengetahuan, persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, dan isyarat bertindak dengan penerimaan terhadap vaksinasi COVID-19. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berhubungan adalah isyarat untuk bertindak (p-value: 0,00; POR = 3,2; 95% CI 1,7 – 6,0).	<p>sebelumnya variabel independen adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 sedangkan pada penelitian ini variabel independen adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan lansia tentang pelaksanaan vaksinasi COVID-19.</p> <p>b. Dalam penelitian sebelumnya lokasi penelitian di kota Padang sedangkan pada penelitian ini di Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta.</p>	penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama menggunakan alat ukur kuesioner.
--	------------------	---	---	--	---	---